



## ARTIKEL PENELITIAN—RESEARCH ARTICLE

# Hubungan Karakteristik Umum Pasien Di Ruang Isolasi Covid-19 Dengan Kejadian Depresi Studi Observasional Analitik terhadap Pasien yang Dirawat di Ruang Isolasi Covid-19 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Sri Rahmani<sup>1\*</sup>, Mohamad Arif<sup>2</sup>, Rita Kartika Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

<sup>2</sup> Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

<sup>3</sup> Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

\*Korespondensi:  
sriarahmani121@gmail.com

### Abstrak

**Latar Belakang:** Covid-19 merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh novel coronavirus. Penyakit ini dapat menyerang kesehatan mental sehingga menyebabkan depresi. Depresi merupakan gangguan mood yang dapat terjadi pada banyak orang. Depresi disebabkan oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik umum pasien di ruang isolasi covid-19 dengan kejadian depresi dan dapat mengetahui jumlah kejadian depresi pada pasien di ruang isolasi covid-19 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan rekam medis. Pengambilan sampel dengan menggunakan consecutive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi spearman.

**Hasil:** Jumlah kejadian depresi lebih banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan sebanyak 18 sampel, berpendidikan rendah dalam hal ini pendidikan SD sebanyak 11 sampel, dan berprofesi sebagai IRT sebanyak 12 sampel. Data yang diperoleh dari hasil analisis menggunakan uji korelasi spearman adalah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara masing-masing karakteristik umum pasien di ruang isolasi covid-19 dengan kejadian depresi ditunjukkan dengan nilai p-value pada karakteristik jenis kelamin 0,168, nilai p-value pada karakteristik pendidikan 0,349, dan nilai p-value pada karakteristik pekerjaan 0,367.

**Kesimpulan:** Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa karakteristik umum pasien di ruang isolasi covid-19 meliputi jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian depresi pada pasien.

**Kata kunci:** covid-19, depresi, karakteristik umum, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan.

## PENDAHULUAN

Depresi merupakan bagian dari gangguan mood yang terjadi akibat emosi berkepanjangan, sehingga dapat mempengaruhi proses mental yang terdiri atas proses berpikir, berperasaan, dan perilaku. Keadaan ini biasanya muncul dalam bentuk kesedihan yang mendalam dan berkepanjangan, rasa tidak percaya diri, perasaan bersalah dan tidak berguna sehingga muncul sikap menarik diri dari lingkungan sosial, munculnya gangguan tidur, kehilangan minat dalam beraktivitas, putus asa,

sampai muncul perasaan ingin bunuh diri (Dirgayunita, 2016). Kejadian depresi pada pasien di ruang isolasi covid-19 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang diduga disebabkan oleh mekanisme coping ruminatif dan nilai ambang stress yang rendah pada perempuan, yang terjadi ada perempuan, rendahnya pendidikan berkaitan dengan proses pengelolaan informasi yang diterima, dan pengaruh pekerjaan akibat menjalani harus menjalani perawatan di ruang isolasi (1) (2) (3). Dalam data rekam medis Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada bulan Mei hingga Juni 2020



menunjukkan bahwa terdapat 30 pasien terdiagnosa mengalami depresi.

Kejadian depresi pada pasien di ruang isolasi covid-19 apabila tidak tertangani dengan baik beresiko memperburuk kondisi infeksi pada pasien di ruang isolasi covid-19 (4). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik umum pasien di ruang isolasi covid-19 dengan kejadian depresi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya penanganan dini terhadap pasien depresi yang dirawat di ruang isolasi covid-19 di Indonesia, khususnya di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2022 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Populasi penelitian adalah pasien yang dirawat di ruang isolasi covid-19 yang dirawat dari pada bulan Mei hingga Juni 2020. Besar sampel ditentukan dengan metode total sampel, didapatkan sampel sebanyak 39 sampel. Teknik sampling menggunakan metode consecutive sampling. Pengambilan sampel dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi sampai jumlah sampel terpenuhi. Kriteria inklusi kasus yaitu pasien yang dirawat di ruang isolasi covid-19 berusia  $\geq 18$  tahun; pasien yang dirawat di ruang isolasi covid-19 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang minimal 5 hari; dan pasien bersedia menjadi responden dalam penelitian yang ditandai dengan telah menyetujui informed consent. Kriteria eksklusi kasus adalah pasien yang memiliki riwayat keluarga depresi.

Variabel dependen yang diteliti adalah kejadian depresi, sedangkan variabel independen yang diteliti adalah karakteristik umum pasien di ruang isolasi covid-19 yang terdiri atas jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Diagnosa depresi diambil dari data rekam medis pasien yang

dirawat di ruang isolasi covid-19. Responden di rawat di ruang isolasi covid-19 melakukan pengisian kuisioner melalui dokter penanggung jawab pasien, kemudian ditandai dalam rekam medis pasien. Kuisioner menggunakan HRDS-21 yang berisi 21 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban. Hasil pengisian kuisioner terbagi menjadi dua yaitu skor 1-7 disebut tidak depresi dan skor  $>7$  disebut depresi. Uji analisis data yang digunakan adalah uji korelasi spearman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.1** Data Demografi Responden Penelitian di Ruang Isolasi Covid-19 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Status Infeksi	Frekuensi	%
Positif	19	48,7
Negatif	20	51,3
Total	39	100

Tabel 1.1 menunjukkan data demografi responden. Mayoritas pasien yang dirawat di ruang isolasi covid-19 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dinyatakan negatif (51,3%) terinfeksi coronavirus dan positif terinfeksi coronavirus (48,7%), dilihat dari hasil tes PCR pertama pada saat pasien dirawat.

**Tabel 1.2** Analisis Bivariat Hubungan Karakteristik Umum Pasien di Ruang Isolasi Covid-19 dengan Kejadian Depresi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

Variabel karakteristik umum	Klasifikasi	Kejadian Depresi		Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient
		Depresi	Tidak depresi		
Jenis kelamin	Laki-laki	12	6	0,168	0,225
	Perempuan	18	3		
Pendidikan	Rendah	27	7	0,349	-0,154
	Tinggi	3	2		
Pekerjaan	Bekerja	28	9	0,367	0,149
	Tidak bekerja	1	1		

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman, variabel karakteristik umum pasien yang dirawat di ruang isolasi covid-19 Rumah sakit Islam Sultan Agung Semarang yang terdiri atas jenis kelamin,



pendidikan, dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap kejadian depresi ( $p>0,05$ ). Tabel 1.2 menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin pasien dengan p-value 0,168, karakteristik pendidikan pasien p-value pendidikan 0,349, dan karakteristik pekerjaan pasien p-value pekerjaan 0,367.

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin pasien di ruang isolasi covid-19 dengan kejadian depresi. Pada karakteristik jenis kelamin, hasil analisis data univariat pada penelitian ini menunjukkan kejadian depresi banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan. Hal demikian juga terlihat dari hasil penelitian Sisi dan Ismahmudi (2020), dengan desain penelitian cross sectional pada 61 responden lansia wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda dan disimpulkan bahwa prevalensi kejadian depresi lebih tinggi terjadi pada perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi dalam mengontrol emosi yang rendah, sehingga mengakibatkan gangguan emosional. Perkembangan gangguan ini dipengaruhi oleh dorongan peran perempuan yang lebih pasif, sensitif, dan lebih banyak bergantung pada laki-laki ( $p=0,021$ ) (5).

Terkait dengan pendidikan, dari analisis data univariat menunjukkan kejadian depresi banyak terjadi pada pasien yang berpendidikan SD. Dalam penelitian Setiawati dan Ismahmudi (2020), dengan desain penelitian cross sectional pada 61 responden lansia wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda, disimpulkan bahwa prevalensi kejadian depresi lebih dominan terjadi pada orang dengan pendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang, di mana orang dengan pendidikan rendah cenderung lebih sulit menerima informasi dibanding orang dengan pendidikan tinggi ( $p=0,008$ ) (3).

Pada karakteristik pekerjaan, dari analisis data univariat menunjukkan kejadian depresi banyak terjadi pada pasien yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Dalam penelitian Putri dan Sudhana (2013), dengan analisis data analisis

nonparametrik Two Independent Samples pada 180 responden Ibu Rumah Tangga berusia 30-55 tahun yang tidak bekerja di daerah Denpasar, disimpulkan tingkat stres lebih tinggi terjadi pada ibu rumah tangga yang tidak menggunakan pembantu rumah tangga dibandingkan ibu rumah tangga yang menggunakan pembantu rumah tangga. Hal ini terjadi karena pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dilakukan dirumah dan cenderung lebih terisolasi di rumah dalam waktu yang lama dengan ruang gerak yang terbatas sehingga ibu rumah tangga cenderung tidak nyaman. Suatu yang menyebabkan tidak nyaman akan menimbulkan stres ( $p=0,000$ ) (6).

Pekerjaan seseorang akan erat kaitannya dengan status ekonomi dalam kehidupannya. Dalam penelitian Susilawati, dkk (2014), responden yang tidak bekerja akan memiliki pendapatan yang rendah sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya (7). Dalam penelitian Isnaini dan Lestari (2015), orang yang tidak bekerja sebagian besar mengalami depresi, dan sedikitnya orang yang tidak bekerja tidak mengalami depresi. Hal ini terjadi karena orang yang tidak bekerja menikmati keadaannya dan memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengubah keadaan menjadi lebih baik (8).

Pada analisis bivariat, hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik umum pasien dengan kejadian depresi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Anggraini (2016), dengan desain penelitian cross sectional pada 52 responden lansia di Dusun Karang Wungu Desa Kenanten Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, disimpulkan bahwa karakteristik individu tidak berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia di Dusun Karang Wungu Kabupaten Mojokerto. Hal ini terjadi karena mekanisme coping dan penyesuaian diri yang baik terhadap kondisi yang dialami oleh pasien ( $p>0,05$ ) (9).

Kejadian depresi pada pasien yang dirawat di ruang isolasi covid-19 disebabkan oleh banyak faktor, seperti dalam penelitian Maulida, dkk (2020), bahwa resiko kejadian depresi selama



pandemi covid-19 cukup tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan kontak fisik dan sosial dan karantina yang memicu timbulnya perasaan keterasingan dan ketakutan. Ketakutan akan menyebabkan stres dan insomnia (10). Pada pasien yang menjalani perawatan karena memunculkan gejala terinfeksi corona virus harus menjalani isolasi. Dalam penelitian Agung (2020), pasien yang diisolasi mengalami keterbatasan terutama kontak dengan keluarga. Relasi sosial yang terbatas menyebabkan perasaan kehilangan, kesendirian, dan kesepian sehingga memperburuk kondisi emosional pasien (11). Selain menghadapi masalah sosial, pasien yang dirawat di ruang isolasi covid-19 harus menghadapi infeksi yang diderita. Dalam penelitian Bassetti, dkk (2020), pada pasien yang mengalami infeksi cenderung mengalami rasa sakit, ketakutan untuk didiagnosis, mengalami kecacatan, pembatasan sosial, dan penurunan partisipasi sosial dapat menyebabkan depresi (12).

Selain itu, dalam penelitian Lempang, dkk (2021), faktor yang mempengaruhi kejadian depresi pada pandemi covid-19 diantaranya usia, di mana sampel yang berusia kurang dari 35 tahun memiliki tingkat depresi yang tinggi, jenis kelamin perempuan cenderung mengalami depresi di pandemi covid-19. Berdasarkan demografi, masyarakat dipertanian mengalami depresi yang lebih tinggi, karena beban lingkungan yang tidak seimbang. Kondisi keuangan dan kehilangan pendapatan juga dapat mempengaruhi kejadian depresi pada kondisi pandemi covid-19. Dalam hal psikologis, kondisi karantina dan isolasi yang menimbulkan perasaan kesepian hingga menimbulkan depresi. Selain itu, bagi yang sudah menikah terkait dengan relasi, kejadian depresi banyak terjadi pada individu yang sudah menikah karena berkaitan dengan keluarga. Aktivitas fisik kurang akan menimbulkan gejala depresi (13). Menurut penelitian Nurhidayah, dkk (2016), depresi dipengaruhi oleh tipe kepribadian, di mana tipe kepribadian introvert cenderung mengalami depresi lebih banyak dibandingkan dengan tipe kepribadian extrovert (14). Pada pandemi covid-19, menurut penelitian Pamungkang (2020), orang dengan tipe kepribadian introvert cenderung

mengalami kecemasan dibandingkan dengan extrovert (15). Faktor-faktor inilah yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Pada awal pandemi covid-19, banyak orang mengalami permasalahan mental karena tingkat risiko terinfeksi covid-19, tingginya angka mobilitas dan mortalitas, perasaan terisolasi karena perawatan, kurangnya kontak langsung dengan keluarga, beredarnya berita tidak benar, dan stigma sosial serta diskriminasi dikalangan masyarakat (16). Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat sudah mulai bisa beradaptasi dengan baik. Hal ini didukung oleh keterampilan dalam menyikapi informasi-informasi tentang covid-19 yang tidak benar. Terlihat dari penelitian Bahri (2021), kemampuan kritis yang didukung oleh kemampuan kognitif yang tinggi, akan membuat seseorang mampu menyeleksi informasi-informasi hoaks dalam literasi digital (17).

Dalam penelitian Minza, dkk (2022), adaptasi masyarakat dalam menghadapi covid-19 tidak hanya adaptasi individual tetapi sudah mampu dalam tahap kolektif. Dalam adaptasi individual, terdapat adaptasi psikologis yang bersifat aktif dan pasif. Adaptasi aktif penemuan cara berelasi sosial melalui media sosial, informasi mengenai pencegahan covid-19 yang meluas secara cepat, diikuti dengan respon masyarakat dalam menjalankan himbuan untuk pencegahan covid-19 melalui memperaktikkan protokol kesehatan, sehingga mendukung kesehatan fisiologis dan psikologis masyarakat. Dalam adaptasi pasif, adanya mekanisme koping religius terkait aspek spiritual, juga mampu memberikan dampak positif dalam mengatasi kesulitan selama pandemi. Dalam adaptasi kolektif, tepat mekanisme koping kolektif berupa mengutamakan kebersamaan dan solidaritas berperan penting dalam menghadapi pandemi covid-19 (18).

## KESIMPULAN

Jumlah kejadian depresi pada pasien yang dirawat di ruang isolasi covid-19 Rumah Sakit Islam Sultan Agung adalah sebanyak 30 sampel dari total sampel 39 pasien. Pada analisis data menggunakan



rank spearman, menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik umum pasien di ruang isolasi Covid-19 dengan kejadian depresi ditunjukkan dengan nilai p-value >0,05. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kejadian depresi yang dialami oleh pasien di ruang isolasi covid-19 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang disebabkan oleh banyak faktor yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sutinah, Maulani. Hubungan Pendidikan, Jenis Kelamin Dan Status Perkawinan Dengan Depresi Pada Lansia. *J Endur*. 2017;2(2):209.
2. Darmayanti N. Gender dan depresi pada remaja. *J Psikol*. 2016;35(2):164–80.
3. Setiawati TI, Ismahmudi R. Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Res [Internet]*. 2020;1(3):1474–8. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1117>
4. Kao LT, Liu SP, Lin HC, Lee HC, Tsai MC, Chung SD. Poor clinical outcomes among pneumonia patients with depressive disorder. *PLoS One*. 2014;9(12):1–10.
5. Sisi N, Ismahmudi R. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Res*. 2020;1(2):895–900.
6. Putri KAK, Sudhana H. Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga. *Psikol Udayana*. 2013;1(1):94–105.
7. Susilawati M, Nilakusmawati DPE, Rimbawan ND. Determinan dari status pekerjaan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi lanjut usia di perdesaan Provinsi Bali. *Nas Sains dan Teknol [Internet]*. 2014;(April). Available from: [https://www.researchgate.net/profile/Made-Susilawati/publication/285474325\\_Determinan\\_Dari\\_Status\\_Pekerjaan\\_Berdasarkan\\_Karakteristik\\_Sosial\\_Ekonomi\\_Lanjut\\_Usia\\_Di\\_Perdesaan\\_Provinsi\\_Bali/links/565ea2ab08ae1ef92983e159/Determinan-Dari-Status-Pekerjaan-Ber](https://www.researchgate.net/profile/Made-Susilawati/publication/285474325_Determinan_Dari_Status_Pekerjaan_Berdasarkan_Karakteristik_Sosial_Ekonomi_Lanjut_Usia_Di_Perdesaan_Provinsi_Bali/links/565ea2ab08ae1ef92983e159/Determinan-Dari-Status-Pekerjaan-Ber)
8. Isnaini NSN, Lestari R. Kecemasan pada pengangguran terdidik lulusan universitas. *Univ Muhammadiyah Surakarta*. 2015;13(1):39–50.
9. Fatmawati A, Anggraini YD. Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Dusun Karang Wungu Desa Kenanten Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Medica majapahit*. 2016;8(1):64–71.
10. Maulida H, Jatimi A, Junnatul M, Heru A, Munir Z, Rahman HF. Depresi pada Komunitas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19: A Systematic Review Haifah. *J Sains dan Kesehat [Internet]*. 2020;2(4):519–24. Available from: <https://jsk.farmasi.unmul.ac.id>
11. Agung IM. Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *PsikobuletinBuletin Ilm Psikol [Internet]*. 2020;1(2):68–84. Available from: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>
12. Bassetti M, Almirante B, Giamarellos-Bourboulis EJ, Gournellis R, Grande I, Marini MG, et al. The interplay between acute bacterial skin and skin structure infections and depression: a vicious circle of major clinical importance. *Curr Opin Infect Dis*. 2020;33(2):155–65.
13. Lempang GF, Walenta W, Rahma KA, Retalista N, Maluegha FJ, Utomo FIP. Depresi Menghadapi Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Perkotaan (Studi Literatur). *Pamator J*. 2021;14(1):66–71.
14. Nurhidayah N, Basuki I, Fitriah EM. Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di UPT PSLU Jombang – Pare Kediri. *J Ilmu Kesehat*. 2016;5(1):109.
15. Pamungkas A. Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecemasan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *J Stud Keislam*. 2020;1(2):36–42.
16. Jannah AR, Jatimi A, Azizah MJ, Munir Z, Rahman HF. Kecemasan Pasien COVID-19: A Systematic Review. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2020;11(2):33–7.
17. Bahri S. Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *J Ilmu Komun I*. 2021;10(1):16–28.
18. Minza WM, Faturochman F, Muhiddin S, Anggoro WJ. Adaptasi individual dan kolektif: Respons masyarakat Indonesia menghadapi pandemi COVID-19. *J Psikol Sos*. 2022;20(1):1–15.